

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2021. *Morfosintaksis Bahasa Makassar*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Alwi, Hasan, dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arwinda, Deli. 2017. "Analisis Aspek Psikologi Kepribadian Melankolis Dialog Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia dkk.". *Skripsi*. Jambi: Universitas Batanghari.
- Dandy, Muhammad. 2019. "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Surat Kabar Harian (Koran) Radar Tarakan (Kajian Wacana)". *Skripsi*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardiaz, Rita Mey. 2020. "Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Magur, Benedikta Maretcain. 2019. "Referensi Eksofora dan Endofora pada Artikel Opini dalam Harian Kompas Edisi Januari-Februari 2018". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Nesi, Antonius & Ventianus Sarwoyo. 2012. *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. NTT: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni. 2010. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Rani, Abdul, dkk., 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Rohana & Syamsuddin. 2015. *Analisis Wacana*. Makassar: Samudra Alif- Mim.
- Rumengan, Cassandra. 2020. "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye". *Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sari, Desi Eka Kurnila. 2016. "Kohesi dan Koherensi dalam Teks Berita Media Massa Cetak". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Setiawati, Eti & Roosi Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tohari, Ahmad. 2019. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winita, Sucia & Syahrul Ramadhan. 2019. "Koherensi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas". *Jurnal*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa: Edisi Kelima*. Terjemahan Astri Fajria. Cambridge: Cambridge University Press.

Lampiran Data

1. Referensi Persona

a. Rusmi Ingin Pulang

No.	Bentuk Referensi Persona	Data
1.	saya	(...). Kang Hamim malah mengusap mata. ” Saya tahu, Pak. Tapi soal Rusmi lain. Bapak tahu, kan?” (...). (Tohari, 2019: 111)
2.	kita	(...). ”Ya, saya ingat. Namun saya tak percaya warga lingkungan kita ini akan setega itu terhadap Rusmi. Jadi yakinlah, saya bisa mengatur warga agar mereka mau menerima kembali Rusmi”. ”Bagaimana bila mereka hanya membiarkan Rusmi pulang, tapi sebenarnya mereka menolak? Bukankah hal ini sama saja dan tetap akan menyiksa perasaan kami?” Pak RT terdiam. Dalam hati Pak RT membenarkan ucapan Kang Hamim. (...). (Tohari, 2019: 113)
		(...). ”Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini. Percayalah”. Kang Hamim hanya bisa menelan ludah. Dan karena merasa tak ada lagi yang bisa dikemukakan kepada Pak RT, Kang Hamim minta diri, keluar, dan berjalan sambil menunduk. (...). (Tohari, 2019: 114)
3.	kamu	(...). ”Demikian beratkah masalah itu sehingga kamu memerlukan datang kepada saya?” tanya Pak RT sambil mengembangkan senyum. Anehnya, Kang Hamim malah mengerutkan kening. (...). (Tohari, 2019: 110)
		(...). ”Ya, ya saya tahu kamu punya anak bernama Rusmi. Dia yang sudah dua tahun ini ditinggal suaminya karena kecelakaan lalu lintas, bukan?” ”Benar, Pak.” Entahlah, tiba-tiba suasana kembali sepi. Kang Hamim menunduk. (...). (Tohari, 2019: 110)
		(...). Setelah sadar dari lamunannya, Pak RT bernapas panjang tapi kemudian tersenyum lagi. Kang Hamim menegakkan punggung hingga merapat ke sandaran kursi. ”Ah, sekarang saya tahu apa yang sedang kamu rasakan.” (...). (Tohari, 2019: 112)
4.	dia	(...). ”Ya, ya saya tahu kamu punya anak bernama Rusmi. Dia yang sudah dua tahun ini ditinggal suaminya karena kecelakaan lalu lintas, bukan?” (...). (Tohari, 2019: 110)

		(...). Pak RT kembali mengangkat kepalanya. Dia mulai menyadari apa maksud Kang Hamim. (...). (Tohari, 2019: 111)
		(...). Lelaki itu datang untuk melamar Rusmi. Lamaran itu diterima oleh Kang Hamim dan pernikahan Rusmi akan dilaksanakan bulan depan. Dan ternyata lelaki itu adalah teman sekolah Rusmi ketika masih di Sekolah Dasar. Dia meneruskan sekolah sampai ke perguruan tinggi. (...). (Tohari, 2019: 116)
5.	mereka	(...). "Tapi bagaimana kalau banyak warga yang menolak? Saya dengar mereka tidak ingin ada manusia kotor tinggal di kampung ini. Saya juga mendengar, bila terpaksa, mereka mau demo menolak kepulauan Rusmi." "Kang, barangkali mereka tidak bersungguh-sungguh. (...). (Tohari, 2019: 112)
6.	-mu	(...). Pak RT tertawa kecil. Dia ingin membesarkan hati tamunya. "Begini, Kang Hamim. Pada rapat warga malam Ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anak mu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumah mu . (...). (Tohari, 2019: 113)
7.	-nya	Kang Hamim berjalan meninggalkan rumah dengan kepala menunduk. Wajah nya kusut karena hampir semalam tidak bisa tidur. (...). (Tohari, 2019: 109)
		(...). Pak RT menyilakan tamun ya masuk. Maka Kang Hamim dan tuan rumah duduk berhadapan. Namun, suasana terasa agak pekat karena Kang Hamim tampak sulit berbicara. (...). (Tohari, 2019: 109)
		Selama hidup bersama suamin ya , Rusmi tak pernah mengira akan menjalani masa-masa yang gersang. (...). (Tohari, 2019: 114)
		(...). Pakaian Rusmi lebih bagus. Ada gelang dan cincin permata di tangann ya . Sandalnya model orang kota. Juga riasan wajah nya . Tapi sikap dan perilakun ya biasa saja. (...). (Tohari, 2019: 115)
		(...). Cerita yang disampaikan Rusmi kepada emak nya , entah bagaimana, cepat menyebar ke mana-mana. (...). (Tohari, 2019: 116)

b. Harta Gantungan

No.	Bentuk Referensi Persona	Data
1.	aku	(...). Dari dalam surau saya perhatikan Kang Nurya masih mematung. Aku mendekat dan terkejut ketika melihat wajah Kang Nurya agak pucat. (...). (Tohari, 2019: 136)
		(...). " Aku datang, Kang Nurya. Bagaimana keadaanmu?" "Kamu siapa?" " Aku Kotob." "Oh, Markotob." "Ya. Bagaimana keadaanmu?" "Ya begini ini," jawab Kang Nurya dengan suara yang sudah berubah. (...). (Tohari, 2019: 138)
		(...). Tetapi ketika mendengar gagasan saya, Kang Nurya langsung menggeleng. "Jangan," katanya dengan suara lemah. "Umurku sudah lebih tua dari usia Kanjeng Nabi. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi, jangan bawa aku ke mana pun. (...). (Tohari, 2019: 138-139)
2.	saya	(...). Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu. Dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini, punya kebiasaan menggembala ternaknya dekat tambak saya . (...). (Tohari, 2019: 134)
		(...). Mata Wardi melebar dan berkaca-kaca. Tangisnya terasa hampir pecah. "Kalau begitu, terima kasih banyak. <i>Matur nuwun</i> . Jujur saja, sesungguhnya saya sedang membutuhkan uang banyak. (...). (Tohari, 2019: 141)
3.	kami	(...). Jenazah Kang Nurya kami urus dengan biaya gotong royong para tetangga. Ada juga dari kas RT. Repotnya adalah kerbau itu. Kami merasa tak berhak menjualnya meski ada wasiat lisan dari Kang Nurya. (...). (Tohari, 2019: 139-140)
		(...). "Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya. Tetapi kami sudah menyelenggarakan urusan itu, bahkan juga selamatan tiga dan tujuh harinya. (...). (Tohari, 2019: 140)
4.	kamu	(...). "Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya. Tetapi kami sudah menyelenggarakan urusan itu, bahkan juga selamatan tiga dan tujuh harinya. Jadi soal kerbau itu terserah kamu ." Anak Kang Nurya menunduk. (...). (Tohari, 2019: 140)

5.	dia	(...). Atau lebih dari itu, Kang Nurya pernah bilang; bagi dia kerbaunya adalah satu-satunya harta gantungan. Di kampung kami, harta gantungan adalah cadangan biaya untuk menyelesaikan urusan-urusan kematian bila si pemilik meninggal dunia. (...). (Tohari, 2019: 135)
		(...). Dalam keletihan karena perjalanan jauh, Wardi mengucapkan terima kasih karena kami telah mengurus ayahnya. Dia juga berkata tidak akan berlama-lama tinggal bersama kami, karena tidak ada sesuatu yang harus diurusnya kecuali kerbau itu. (...). (Tohari, 2019: 140)
6.	-ku	(...). Maka kalau aku mati, tolong jasad ku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya.” Demikian wasiat tidak resmi yang diberikan Kang Nurya kepada saya. (...). (Tohari, 2019: 135)
		(...). ”Kelihatannya kamu sakit, Kang?” Tanpa menoleh Kang Nurya mengiyakan pertanyaanku. Tapi ciri khas masih muncul dalam penampilannya. Cair dan senyum. (...). Tohari, 2019: 136)
		(...). Tanpa menoleh Kang Nurya mengiyakan pertanyaanku. (...). ”Sudah beberapa hari ini aku merasa kurang sehat. Pusing dan badan rasanya lemah. Kasihan kerbau ku . (...). (Tohari, 2019: 136-137)
7.	-mu	(...). Aku datang, Kang Nurya. Bagaimana keadaan mu ?” ”Kamu siapa?” ”Aku Kotob.” ”Oh, Markotob.” ”Ya. Bagaimana keadaan mu ?” (...). (Tohari, 2019: 138)
8.	-nya	(...). Setelah matahari terbenam, surau itu gelap dan merana. Burung hantu yang sedang mengintai ikan suka bertengger di atap nya . (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Maka Kang Nurya, yang mengaku sudah berusia lebih tua daripada umurnya Kanjeng Nabi, hanya bisa mengakrabi seekor kerbaunya. (...). (Tohari, 2019: 134)
		Berkarib dengan Kang Nurya selalu terasa cair dan ringan. Mungkin karena Kang Nurya suka tertawa. Matanya enak dipandang karena selalu memancarkan kecerahan. Alisnya jarang berkerut. (...). (Tohari, 2019: 135-136)
		(...). Burung si raja udang yang tiba-tiba terjun lalu muncul lagi dan langsung melesat dengan ikan kepala timah terjepit di paruh nya (...). (Tohari, 2019: 137-138)

c. Pemandangan Perut

No.	Bentuk Referensi Persona	Data
1.	aku	(...). Aku menjenguk Sardupi malam hari dan menemukan dia tergeletak di atas dipan di bawah keremangan lampu minyak. (...). (Tohari, 2019: 146)
		(...). "Kang Sardupi tidak takut?" tanya saya dengan kuduk merinding. "Tidak. Aku sudah terbiasa." "Kalau begitu, di mata kamu tak ada orang gagah, tak ada orang cantik?" "Ya, itulah susahnyanya. (...). (Tohari, 2019: 148)
		(...). Telingaku terasa berdenging. Lalu kudengar Sardupi tertawa, menertawakan aku . Dan tidak seperti Pak Braja yang kemudian memukul Sardupi, aku hanya diam. Lalu pamit pulang. (Tohari, 2019: 153)
2.	saya	(...). Aku selalu melihat layar tancep dalam rongga perut semua orang. Tontonan dalam layar tancep itu bermacam-macam, kadang-kadang bagus dan menarik, tetapi lebih banyak yang mengerikan." "Layar tancep?" tanya saya hampir tak percaya. "Ya, layar tancep. (...). (Tohari, 2019: 149)
		(...). "Eh, kamu ingat Pak Ajar, kan?" tanyanya. "Ya, tentu, Kang. Aku ingat Pak Ajar almarhum, karena dia guru saya di Sekolah Dasar." (...). (Tohari, 2019: 151)
		(...). Sardupi tertawa lepas, seakan lupa bahwa di luar, malam sudah larut dan sangat sepi. Saya agak khawatir ada tetangga terbangun karena terganggu oleh suara Sardupi. (...). (Tohari, 2019: 152)
3.	kita	(...). Sardupi tertawa lepas, seakan lupa bahwa di luar, malam sudah larut dan sangat sepi. Saya agak khawatir ada tetangga terbangun karena terganggu oleh suara Sardupi. "Ah, ya. Aku lupa. Begini. Kita tahu siapa Pak Braja. Petugas keamanan pasar itu kan suka mengambil dagangan orang sesuka hatinya, termasuk dagangan Kang Pardilele. (...). (Tohari, 2019: 152)
4.	kami	(...). Tetapi aku sendiri tak pernah ragu, Sardupi sepenuhnya waras. Ia hanya agak aneh. Dan nyatanya Sardupi dan keanehannya sudah menjadi hal biasa. Sudah puluhan tahun ia menjadi bagian keseharian kampung kami . (...). (Tohari, 2019: 145)
		(...). Kehidupannya yang sangat sahaja terus bergulir mengikuti irama gerak dan napas, bahkan menjadi kenormalan kampung kami . Sardupi, yang hanya hidup bersama emaknya yang sudah tua, biasa disuruh

		membersihkan kebun, membelah-belah kayu bakar, atau membawakan barang belanjaan dari pasar. (...). Aku mendengar, tadi pagi Sardupi dipukuli orang di pasar. (...). (Tohari, 2019: 146)
5.	kamu	(...). ” Kamu merasa lebih enak, Kang?” Sardupi tersenyum lagi dan kedua matanya kembali terpejam. (...). (Tohari, 2019: 147)
		(...). ”Sudahlah. Kamu jangan bertanya seperti itu. Semuanya sudah terjadi,” Sardupi menjawab dengan suara tenang, namun lemah dan dalam. (...). (Tohari, 2019: 147)
6.	ia	(...). Dan nyatanya Sardupi dan keanehannya sudah menjadi hal biasa. Sudah puluhan tahun ia menjadi bagian keseharian kampung kami. (...). (Tohari, 2019: 145)
7.	dia	Tentang Sardupi, orang sekampung sudah mengerti semuanya. Lelaki bertubuh kecil dan berkulit hitam itu memang lain. Dia tidak menikah. (...). (Tohari, 2019: 145)
		(...). ”Kalau boleh tahu, Kang, mengapa Pak Braja begitu tega memukuli kamu? Apa betul karena kamu menertawakan dia ?” (...). (Tohari, 2019: 147)
8.	mereka	(...). ”Kalau begitu, di mata kamu tak ada orang gagah, tak ada orang cantik?” ”Ya, itulah susahnyanya. Yang gagah, yang cantik, yang mulus, yang bopeng, sama saja. Di mataku mereka akan segera berubah menjadi tengkorak dan tulang-tulang yang berjalan kian-kemari. (...). (Tohari, 2019: 148)
9.	-ku	(...). ”Matamu, bagaimana?” Sardupi tampak menahan tarikan napas, seakan berat untuk mengutarakan isi hatinya. Anehnya, ia kemudian tersenyum. ”Mata ku pasti tidak sama dengan mata kamu dan mata semua orang. (...). (Tohari, 2019: 147-148)
		(...). ”Dengar,” kata Sardupi setelah tawanya reda. ”Selain manusia yang selalu tampak sebagai tulang-tulang itu, mata ku juga dapat melihat pemandangan yang jauh lebih mengesankan. (...) (Tohari, 2019: 149)
10.	-nya	(...). Sardupi konon bahkan tertawa dan bahkan terus tertawa sehingga Pak Braja, yang merasa dirinya orang paling berkuasa di pasar, merasa dihina. Dan tinjunya pun bicara berkali-kali. (...) (Tohari, 2019: 146)

d. Bulan Kuning Sudah Tenggelam

No.	Bentuk Referensi Persona	Data
1.	aku	(...). "Kau belum hendak tidur, Yuning?" kata suamiku dari dalam. "Belum, Kang. Aku belum ngantuk. Silakan tidur dulu." (...). (Tohari, 2019: 176)
		(...). " Aku yang terlalu tergesa," demikian kata Ayah yang ditirukan Nyi Cicih. "Seharusnya kita merelakan Yuning memilih masa depannya sendiri. Ya, akulah yang keliru. (...). (Tohari, 2019: 182)
		(...). "Nyi Cicih, kau belum bercerita mengapa Ayah jatuh pingsan. Apakah beliau terjatuh? Atau sakit ginjalnya kumat?" tanyaku. " Aku mau bercerita, tetapi Neng jangan terus menangis." (...). (Tohari, 2019: 183)
		(...). "Jadi, Ibu juga marah?" "Ya, marah. Juga pedih. Anehnya aku juga tidak ingin kehilangan ayahmu. Apakah kau juga tidak ingin kehilangan Koswara?" (...). (Tohari, 2019: 202)
2.	saya	(...). Dokter Karman yang rupanya menjadi juru bicara dua dokter lainnya berdiri dengan wajah sedingin batu marmer. Aku melihat dia sulit memulai kata-katanya. "Profesor Gardi menyuruh saya berbicara dengan Anda. (...). (Tohari, 2019: 187)
		(...). "Apakah kata-kata Mang Adang bisa dipercaya, Nyi?" kataku dengan suara gamang. "Kebenaran kata-katanya memang baru bisa dibuktikan di Ciamis, Neng. Saya hanya bilang seperti orang-orang tua bilang bahwa tidak baik membiarkan suami tinggal jauh dan seorang diri pula." (...). (Tohari, 2019: 197)
		(...). "Aduh, Neng, maafkan Nyai. Sudah terlambat. Ibu sudah tahu hal ini. Dan saya kira Ibu pantas tahu." (...). (Tohari, 2019: 198)
3.	kita	(...). Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. " Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan, sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan. (...). (Tohari, 2019: 183)
		(...). "Bila anak kita lahir kelak, kau ingin dia jadi apa, Kang?" tanyaku dalam dekapan Koswara. "Aku tidak ingin dia jadi peternak babi. (...). (Tohari, 2019: 214)
4.	kami	(...). Sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun Ayah buat kami berdua. (...). (Tohari, 2019: 168)

		(...). Kemudian buat ketiga kalinya pintu kamar perawatan itu terbuka. Perhatian kami ke sana. Koswara bersama dua orang laki-laki maju. Aku hanya berdiri dan kudengar Ibu mengucapkan doa. (...). (Tohari, 2019: 187)
5.	kau	(...). Anakku Ayuningsih! Jawab pertanyaanku ini singkat saja; pihak manakah yang kau pilih? Ayah-ibumu atau suamimu? Jawab!" (...). (Tohari, 2019: 173-174)
		(...). Ya Tuhan, rasanya aku berhasil. Berbahagialah kau , Ibu, karena aku akan menuruti kata-katamu. (...). (Tohari, 2019: 211)
6.	kalian	(...). "Lalu siapakah yang menunggu peternakan itu? Dua ribu ekor babi harus dijaga siang-malam," kataku lirih dan tanpa mengangkat muka. "Itu ucapan anak kemarin sore. Tentu saja kalian bisa mengupah orang untuk pekerjaan seperti itu. (...). (Tohari, 2019: 171)
7.	ia	(...). Keheningan berlangsung hingga beberapa lama. Malam seakan membuka pintu bagi pertentangan batin; pertentangan antara kebenaran kata-kata orangtuaku dan kepentinganku untuk selalu bersama suami di mana pun ia berada. (...). (Tohari, 2019: 170)
8.	dia	(...). Ya Tuhan. Aku menekan pundak Nyi Cicih agar dia berhenti berkisah. Hati ini sudah begitu remuk oleh sikap ayahku, seorang laki-laki tua yang sempat kuperlakukan semena-mena. (...). (Tohari, 2019: 183)
9.	beliau	(...). "Nanti dulu, Nyi. Betulkah Ayah berkata demikian? Bukankah sebelumnya beliau sempat meradang kepadaku lantaran aku tak mau pindah ke rumah baru itu?" kataku. (...). (Tohari, 2019: 181)
		(...). "Nyi Cicih, kau belum bercerita mengapa Ayah jatuh pingsan. Apakah beliau terjatuh? Atau sakit ginjalnya kumat?" tanyaku. (...). (Tohari, 2019: 183)
10.	mereka	(...). "Ah, aku bisa menduga. Pasti kau kembali berselisih dengan orangtuamu. Soal rumah baru, bukan? Soal permintaan mereka agar kita pindah ke Garut, bukan?" (...). (Tohari, 2019: 175-176)
		(...). Dan orang-orang itu, baik famili dari pihak Ibu maupun pihak Ayah, apakah mereka tahu bahwa telah terjadi perselisihan antara aku dan Ayah beberapa saat sebelum beliau pingsan? (...). (Tohari, 2019: 186)
11.	ku-	(...). "Yuning, jangan membuat kesalahan terhadap suami. Segeralah susul Koswara ke Ciamis, besok atau lusa." Kupandangi wajah Ibu. Aku khawatir terselip maksud pengusiran secara halus dalam kata-kata beliau. (...). (Tohari, 2019: 194)

		(...). "Eh... kau... kau, Yuning! Kapan? Kapan datang?" Aku tak mampu membuka mulut. Dan kurasakan air hangat meleleh di pipiku. Tetapi kepada gadis yang berdiri kaku itu aku mencoba tersenyum. (...). (Tohari, 2019: 210)
12.	-mu	(...). "Cerita apa, Nyi?" tanyaku. Aku berpura-pura tidak berminat mendengarkan omongan Nyi Cicih. "Mang Adang kemarin datang dari Ciamis." "Mang Adang? Saudaramu yang ikut bekerja dengan Koswara?" (...). (Tohari, 2019: 197)
13.	-nya	(...). Tetapi ayahku, lelaki tua yang begitu menyayangiku, kini sedang bergantung pada seutas rambut untuk mempertahankan hidupnya. (...). (Tohari, 2019: 168)
		(...). Sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun Ayah buat kami berdua. Pekarangannya luas dengan berbagai pohon buah-buahan mengelilinginya. (...). (Tohari, 2019: 168)
		(...). O, andaikan Ibu tahu kata-katanya membuatku makin terimpit. Dadaku menyesak oleh kebimbangan yang mengembang. (...). (Tohari, 2019: 170-171)
		(...). "Ya, pernah. Tetapi suamiku berkata bahwa soal beternak babi bukan semata-mata pekerjaannya melainkan juga hobinya. (...). (Tohari, 2019: 171)
		(...). Dari caranya berjalan, terutama dari roman wajahnya, aku memastikan Nyi Cicih membawa pesan penting. Hatiku mulai berdebar. (...). (Tohari, 2019: 178)
		(...). Bila sedang marah, Yuning suka berkata semena-mena. Itu wataknya sejak kecil. Apakah kau lupa, Pak?" (...). (Tohari, 2019: 180)

2. Referensi Demonstratif

a. Rusmi Ingin Pulang

No.	Bentuk Referensi Demonstratif	Data
1.	kini	(...). Ada yang bilang kini Rusmi di Jakarta. Atau di Surabaya. Di sana Rusmi jadi perempuan penghibur. Konon seseorang pernah melihat Rusmi bersama lelaki. (...). (Tohari, 2019: 111)
2.	sekarang	(...). "Sekarang Rusmi di mana, Kang?" "Dari suratnya yang saya terima kemarin, akhirnya saya tahu dia di Jakarta. Ya, setelah sekian lama bingung Rusmi ada di

		mana, sekarang saya tahu dia di sana.” (...). (Tohari, 2019: 110)
		(...). ”Ya, Pak. Tapi, tapi saya khawatir anak-anak muda tidak akan patuh kepada Bapak. Sudah banyak bukti anak-anak muda sekarang mudah marah dan mudah dihasut. (...). (Tohari, 2019: 113)
3.	di sana	(...). Ada yang bilang kini Rusmi di Jakarta. Atau di Surabaya. Di sana Rusmi jadi perempuan penghibur. Konon seseorang pernah melihat Rusmi bersama lelaki. (...). (Tohari, 2019: 111)
4.	ke mana	(...). Cerita yang disampaikan Rusmi kepada emaknya, entah bagaimana, cepat menyebar ke mana-mana . Sebagian orang percaya, sebagian lain malah mencibir. (...). (Tohari, 2019: 116)
5.	ini	(...). Banyak perempuan dan pemuda akhirnya menyatakan akan menolak dan mengusir keluar bila Rusmi kembali ke kampung ini . (...). (Tohari, 2019: 112)
		(...). ”Nanti dulu, Kang. Apakah Rusmi tahu dirinya sering digunjingkan orang di kampung ini ?” ”Mungkin tidak. Rasa-rasanya dia tidak tahu.” (...). (Tohari, 2019: 112)
		(...). ”Tapi bagaimana kalau banyak warga yang menolak? Saya dengar mereka tidak ingin ada manusia kotor tinggal di kampung ini . (...). (Tohari, 2019: 112)
6.	itu	(...). ”Mungkin Pak RT benar. Namun Pak RT tentu masih ingat, bulan lalu ada copet tertangkap di pasar. Copet itu hampir dibakar oleh para pemuda kampung kita. (...). (Tohari, 2019: 112)
		(...). Maka saya takut Rusmi pun akan diperlakukan demikian, karena anak saya itu dianggap aib kampung. Maka saya selalu gelisah. (...). (Tohari, 2019: 112)
		(...). Kampung itu mula-mula membisu ketika Rusmi pulang seminggu kemudian. (...). (Tohari, 2019: 115)

b. Harta Gantungan

No.	Bentuk Referensi Demonstratif	Data
1.	sekarang	(...). ”Aku sudah bilang, umurku sudah melewati usia Kanjeng Nabi. Dan bila aku harus mati karena bengkok di leher ini, ya tidak apa-apa. Yang penting aku masih punya harta gantungan. Kalau kerbauku dijual untuk biaya berobat sekarang , lalu dari mana biaya untuk

		mengurus mayatku?” (...). (Tohari, 2019: 135)
2.	di sana	(...). Surau itu kadang tampak seperti perahu atau rumah panggung kecil di atas air. Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Setelah matahari terbenam, surau itu gelap dan merana. Burung hantu yang sedang mengintai ikan suka bertengger di atapnya. Hanya beberapa orang yang biasa salat di sana . (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Setelah matahari terbenam, surau itu gelap dan merana. (...). Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu. Dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini, punya kebiasaan menggembala ternaknya dekat tambak saya. (...). (Tohari, 2019: 133-134)
3.	di sini	(...). ”Jangan,” katanya dengan suara lemah. ”Umurku sudah lebih tua dari usia Kanjeng Nabi. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi, jangan bawa aku ke mana pun. Biarlah aku tetap di sini . Siapa tahu aku bisa sembuh. (...). (Tohari, 2019: 139)
4.	ke sana	(...). Di kejauhan saya melihat Kang Nurya masih sempat menjambret daun-daun singkong liar yang tumbuh di tepi selokan. Pasti demi kerbaunya. Sendiri di serambi surau terapung saya masih merenungi Kang Nurya. Pikiran ke sana hanya terhenti sejenak bila ada sesuatu yang lebih menyita perhatian saya. (...). (Tohari, 2019: 138)
5.	ini	(...). Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu. Dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini , punya kebiasaan menggembala ternaknya dekat tambak saya. (...). (Tohari, 2019: 134)
		(...). ”Aku tak punya secuil pun. Jadi ya kerbau ini yang akan aku jadikan harta gantungan. Maka kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. (...). (Tohari, 2019: 135)
		(...). ”Ya, tapi sudahlah. Kau jangan minta lagi aku menjual kerbau untuk perawatan sakit di leher ini . Berapa kali aku harus bilang, aku merasa lebih baik mati tapi masih punya harta gantungan daripada hidup tak punya apa-apa. (...). (Tohari, 2019: 137)
		(...). ”Ya. Bagaimana keadaanmu?” ”Ya begini ini ,” jawab Kang Nurya dengan suara yang sudah berubah. Saya sadar keadaan lelaki itu serius. Maka saya langsung teringat pada obat, dokter, rumah sakit. (...). (Tohari, 2019: 138)

6.	itu	(...). Surau itu kadang tampak seperti perahu atau rumah panggung kecil di atas air. Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Ada tempat berwudu di pangkal titian berupa pancuran yang dikelilingi bilik anyaman daun kelapa. Pancuran itu memasok air segar dari lereng bukit ke dalam kolam. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Di dalam bilik itu orang berwudu, biasanya sesudah membuang hajat. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Karena agak jauh dari permukiman, surau itu hanya dipergunakan orang untuk salat lohor dan asar di siang hari. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Dari menjual kerbau besar dan membeli kerbau kecil itu Kang Nurya mendapat uang lebih. Demikian seterusnya. (...). (Tohari, 2019: 135)

c. Pemandangan Perut

No.	Bentuk Referensi Demonstratif	Data
1.	ini	(...). Sardupi juga suka tersenyum atau tertawa sendiri. Hal terakhir ini membuat banyak orang menganggap Sardupi tidak waras. (...). (Tohari, 2019: 145)
		(...). Aku juga mendengar bahwa dari umpatan yang keluar dari mulut Pak Braja, semua orang jadi tahu bahwa Sardupi dipukuli karena hal yang sepele. Sardupi tak mau—memang ini kebiasaannya—memandang wajah Pak Braja ketika jagoan pasar itu mengajaknya bicara. (...). (Tohari, 2019: 146)
		(...). ”Dengarlah. Sekarang aku ingin menjawab pertanyaanmu. Sebab, setelah aku pikir, siapa tahu perjumpaan kita kali ini adalah yang terakhir. Siapa tahu aku hampir mati? Kamu tadi tanya apa? Apa betul aku menertawakan Pak Braja sehingga ia marah dan memukuli aku?” (...). (Tohari, 2019: 150)
		(...). “Ah, begini. Semua ini gara-gara mataku. ”Nah, soal layar tancep dalam perut orang-orang dewasa, ceritanya lain. Gambarnya macam-macam, terkadang begitu aneh, terkadang lucu, tetapi tak jarang mengerikan dan amat sangat mengerikan. (...). (Tohari, 2019: 150)
2.	itu	Tentang Sardupi, orang sekampung sudah mengerti semuanya. Lelaki bertubuh kecil dan berkulit hitam itu

		memang lain. Dia tidak menikah. (...). (Tohari, 2019: 145)
		(...). "Tapi apa betul kamu menertawakan Pak Braja?" desak saya. Sardupi diam. Dari wajahnya yang babak belur itu muncul kesan dia sungguh-sungguh tidak suka akan pertanyaan saya. (...). (Tohari, 2019: 147)
		(...). Dengar," kata Sardupi setelah tawanya reda. "Selain manusia yang selalu tampak sebagai tulang-tulang itu , mataku juga dapat melihat pemandangan yang jauh lebih mengesankan. (...). (Tohari, 2019: 149)
		(...). Atau heran terhadap Pak Braja, mengapa jagoan pasar itu hanya berani menunjukkan kegagahannya kepada orang lemah seperti Sardupi? (...). (Tohari, 2019: 149)
		(...). "Nah, sayang guru sejati itu sudah mati. Dulu, ketika dia masih hidup, aku suka melihat layar tancep dalam rongga perutnya. Di sana aku melihat Pak Ajar sendiri sedang berdiri di depan kelas, tetapi muridnya adalah bidadara dan bidadari. (...). (Tohari, 2019: 152)
		(...). "Ah, ya. Aku lupa. Begini. Kita tahu siapa Pak Braja. Petugas keamanan pasar itu kan suka mengambil dagangan orang sesuka hatinya, termasuk dagangan Kang Pardilele. (...). (Tohari, 2019: 152)

d. Bulan Kuning Sudah Tenggelam

No.	Bentuk Referensi Demonstratif	Data
1.	kini	(...). Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini. (...). (Tohari, 2019: 167)
		(...). Duh, Gusti! Sekarang dua pasang mata oranguaku menatap lurus menusuk jantung. Mata ayah-ibuku yang selama ini kukenal teduh kini setajam mata harimau. (...). (Tohari, 2019: 172)
		(...). Oh, ayahku, laki-laki tua yang malang. Tuhan Mahatahu bahwa aku tak pernah bermaksud membuatmu demikian sengsara. Kini kau tergoles dalam koma, entah selamat atau tidak akhirnya. (...). (Tohari, 2019: 174)
2.	sekarang	(...). "Nanti dulu, anakku. Yang berkata tidak bisa berpisah dari babi-babi itu adalah suamimu. Baiklah. Sekarang Ayah ingin tahu bagaimana pula sikapmu. Sikapmu sendiri!" (...). (Tohari, 2019: 171)

		(...). "Bu, aku akan berangkat sekarang . Aku harus berbicara dengan Koswara tentang apa yang dikehendakinya. Sekarang juga!" (...). (Tohari, 2019: 200)
3.	dulu	(...). "Kaudengar kata-kata Ibu, bukan?' Ya Tuhan! "Oh, tentu. Aku, harus tetap... eh, tetap tenang?" "Dan tetap cantik, Neng." "Ya, cantik. Apa lagi, Bu?" "Satu lagi. Hehe. Dulu , bila ayahmu pergi ke luar daerah, di rumah aku berpuasa. Sekadar ikhtiar, Neng. Hehe." (...). (Tohari, 2019: 204)
4.	di sana	(...). Di sana , pada lorong di depan kamar perawatan, kulihat beberapa orang yang sudah kukenal. (...). (Tohari, 2019: 184)
		(...). Sementara isak tangis terdengar dari sekelilingku, aku mencoba bangkit. Di sana , di dalam rongga matakuku sendiri, kulihat Yuning. Diriku. Dia mencibirkan bibirnya dengan cara yang begitu menyakitkan. Kata-katanya menyakitkan. (...). (Tohari, 2019: 191)
		(...). Tak terasa kaki ini membawa tubuhku terhuyung menuju kamar. Di sana aku duduk, diam sesaat, dan bangkit kembali. Kucoba duduk di kasur. Tetapi kegelisahan yang mulai berkembang begitu mengusik hati. (...). (Tohari, 2019: 198)
5.	ke sana	(...). Aku diam. Benar juga kata Nyi Cicih; kebenaran berita itu baru bisa dibuktikan di Ciamis. Oh, Gusti, mestikah aku berangkat ke sana ? Bagaimana dan kapan? (...). (Tohari, 2019: 198)
6.	ini	(...). Dan engkau, Ayah, kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini . (...). (Tohari, 2019: 167)
		(...). "Itu ucapan anak kemarin sore. Tentu saja kalian bisa mengupah orang untuk pekerjaan seperti itu. Apakah jalan tengah seperti ini belum pernah kalian pikirkan?" (...). (Tohari, 2019: 171)
		(...). Di pihak lain, suamimu tidak bisa berpisah dari babi-babinya di Ciamis. Anakku Ayuningsih! Jawab pertanyaanku ini singkat saja; pihak manakah yang kaupilih? Ayah-ibumu atau suamimu? Jawab!" (...). (Tohari, 2019: 173-174)
		(...). "Ah, kenalkan. Sabina. Ini Ayuningsih, istriku," kata Koswara. Tengik dia. Rupanya hanya sesaat dia gugup. (...). (Tohari, 2019: 210)
7.	itu	(...). Tak kusangka sama sekali perbedaan pendapat antara aku dan Ayah akan bermuara pada dukacita. Beda

		pendapat itu mencapai puncaknya dua hari yang lalu. (...). (Tohari, 2019: 168)
		(...). "Nanti dulu, anakku. Yang berkata tidak bisa berpisah dari babi-babi itu adalah suamimu. Baiklah. Sekarang Ayah ingin tahu bagaimana pula sikapmu. Sikapmu sendiri!" (...). (Tohari, 2019: 171)
		(...). Tetapi apa perlunya kaupikirkan benar? Bila sedang marah, Yuning suka berkata semena-mena. Itu wataknya sejak kecil. Apakah kau lupa, Pak?" (...). (Tohari, 2019: 180)
		(...). Apa yang sedang kurasakan saat itu rupanya merambat ke dalam hati Koswara. Namun, suamiku itu hanya bisa terbatuk-batuk kecil. (...). (Tohari, 2019: 181)

3. Referensi Komparatif

a. Rusmi Ingin Pulang

No.	Bentuk Referensi Komparatif	Data
1.	sama	(...). "Bagaimana bila mereka hanya membiarkan Rusmi pulang, tapi sebenarnya mereka menolak? Bukankah hal ini sama saja dan tetap akan menyiksa perasaan kami?" (...). (Tohari, 2019: 113)

b. Harta Gantungan

No.	Bentuk Referensi Komparatif	Data
1.	seperti	Surau kecil itu berada di salah satu sudut tambak yang lumayan lebar. Seperti balai kambang. Disangga oleh empat batang kelapa yang terpancang ke dasar tambak. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Surau itu kadang tampak seperti perahu atau rumah panggung kecil di atas air. Dan siapa saja yang mau salat di sana akan berjalan melewati titian bambu sepanjang belasan langkah. (...). (Tohari, 2019: 133)
		(...). Anehnya, sore ini Kang Nurya tampak lain. Ketika duduk bersila seorang diri di serambi surau selepas asar,

		wajahnya tampak berat. Seperti ada bagian yang membeku dalam jiwanya. Matanya kosong. (...). (Tohari, 2019: 136)
--	--	---

c. Pemandangan Perut

No.	Bentuk Referensi Komparatif	Data
1.	seperti	(...). "Kalau boleh tahu, Kang, mengapa Pak Braja begitu tega memukuli kamu? Apa betul karena kamu menertawakan dia?" Sardupi kembali tersenyum dan seperti biasa, meski sudah melek dia tidak mau memandang lawan bicaranya. (...). (Tohari, 2019: 147)
2.	sama	(...). Kata Kang Sardupi, bila ia melihat seseorang, dalam sekejap orang tersebut akan tampak telanjang. Selanjutnya, kulit dan daging orang itu pun berubah menjadi benda tembus pandang, bahkan kemudian hilang sama sekali. (...). (Tohari, 2019: 148)
		(...). "Di mata kamu, apakah aku juga tampak sebagai tulang-tulang?" "Sudah kubilang, sama saja." Sardupi tertawa. (...). (Tohari, 2019: 148-149)

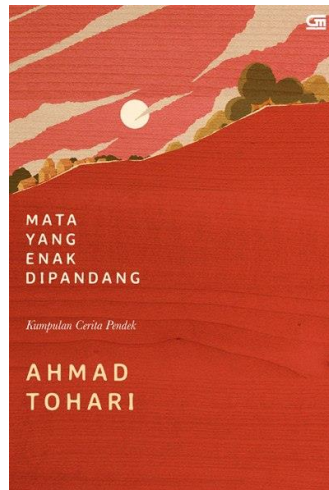
d. Bulan Kuning Sudah Tenggelam

No.	Bentuk Referensi Komparatif	Data
1.	seperti	(...). "Kebenaran kata-katanya memang baru bisa dibuktikan di Ciamis, Neng. Saya hanya bilang seperti orang-orang tua bilang bahwa tidak baik membiarkan suami tinggal jauh dan seorang diri pula." (...). (Tohari, 2019: 197)
		(...). Seperti boneka yang digerakkan oleh dalang, aku pergi membasuh muka. Daster kulepas dan kutukar dengan baju biasa. Rambut kusisir. Tas tanganku cukup besar untuk diisi dua potong pakaian sebagai ganti. (...). (Tohari, 2019: 199-200)
		(...). "He-eh. Hm, seperti Setiawati yang hendak menyusul Raden Narasoma. Oh, tidak! Setiawati tidak pernah menyusul suaminya kecuali sekali saja. Ketika

		Raden Narasoma gugur di padang Kurusetra. Ah, anakku, kau harus bersabar. Jangan tergesa.” (...). (Tohari, 2019: 200)
		(...). Seperti si dungu yang sedang bimbang aku mengikuti Nyi Cicih ke dapur. Bahan-bahan mentah yang kami bawa dari Garut akan kami buat menjadi hidangan siang. (...). (Tohari, 2019: 207)
		(...). Tak kalah canggungnya adalah orang yang menyusul di belakangnya: Koswara. Seperti robot yang tiba-tiba kehabisan tenaga. Gerak-geriknya serbasalah. (...). (Tohari, 2019: 210)
		(...). Aku mengerti Koswara pasti akan terkejut. Namun, tekadku sudah bulat meskipun bukan main berat beban perasaan yang kutanggung. Koswara mencoba menahanku, hampir merengsek seperti anak kecil. (...). (Tohari, 2019: 213)
2.	sama	(...). Tak kusangka sama sekali perbedaan pendapat antara aku dan Ayah akan bermuara pada dukacita. Beda pendapat itu mencapai puncaknya dua hari yang lalu. (...). (Tohari, 2019: 168)

Sinopsis Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad

Tohari



Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari adalah kumpulan cerpen yang di dalamnya terdiri atas lima belas buah cerpen diantaranya, *Mata yang Enak Dipandang*, *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*, *Penipu yang Keempat*, *Daruan*, *Warung Penajem*, *Paman Doblo Merobek Layang-layang*, *Kang Sarpin Minta Kebiri*, *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*, *Sayur Bleketupuk*, *Rusmi Ingin Pulang*, *Dawir Turah dan Totol*, *Harta Gantungan*, *Pemandangan Perut*, *Salam dari Penyangga Langit*, dan *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*.

Kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan cerpen edisi pertama dan cetakan ketiga pada Januari 2019. Kumpulan cerpen tersebut menceritakan kisah orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan segala permasalahannya. Kisah-kisah dalam cerpen ini mengangkat berbagai persoalan, yaitu orang-orang pinggiran yang berusaha bertahan hidup dengan bekerja sebagai

pengemis, seperti yang diceritakan dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dan *Dawir, Turah, dan Totol*.

Adapun kisah lain yang diceritakan dalam cerpen ini, yaitu kisah keluarga yang kurang berkecukupan, seperti yang diceritakan dalam cerpen *Daruan* yang menceritakan kisah seorang penulis novel yang berambisi agar novelnya dapat laris cepat dengan bermodalkan cincin istrinya. Kemudian, cerpen *Sayur Bleketupuk* yang menceritakan sebuah keluarga sederhana yang berusaha membahagiakan anak-anaknya dengan menuruti permintaannya. Akan tetapi, hal itu pupus lantaran Dalbun terlambat mendapatkan gaji dari bosnya. Akhirnya, Parsih memutuskan untuk membuatkan makanan dari daun bleketupuk kepada kedua anaknya agar mereka tertidur dan melupakan janji kedua orangtuanya untuk membawa mereka naik kuda putar.

Cerpen *Harta Gantungan* menceritakan tentang seorang pengembala kerbau yang hidup sebatang kara dan sakit-sakitan. Karena sudah tidak memiliki apapun untuk membiayai pengobatannya, Kang Nurya berpesan kepada Markotob untuk menjual kerbaunya agar bisa menjadi harta gantungannya apabila dirinya telah meninggal dunia.

Cerpen lain yang menceritakan kisah perempuan pelacur, yaitu *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dan *Rusmi Ingin Pulang*. Cerita-cerita seperti ini yang sering dipandang sebelah mata oleh orang-orang karena keberadaannya dianggap aib bagi kampungnya. Kemudian cerpen *Warung Penajem* yang menceritakan Jum yang begitu terobsesi untuk hidup berkecukupan yang akhirnya menggunakan pelaris agar warungnya ramai dikunjungi pembeli.

Berbeda dengan cerpen lainnya, cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*, *Pemandangan Perut*, dan *Salam dari Penyangga Langit* menceritakan seseorang yang diberikan kelebihan, seperti dalam cerpen *Pemandangan Perut* menceritakan Sardupi yang diberikan kemampuan bisa melihat isi atau pemandangan dalam perut manusia. Lain halnya dengan cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* dan *Pemandangan Perut*, cerpen *Penipu yang Keempat* dan *Kang Sarpin Minta Dikebiri* menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki kebiasaan buruk yang tidak patut untuk ditiru.

Selanjutnya, cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* menceritakan kisah Yuning yang hidup berkecukupan sebelum menikah. Dikisahkan tokoh Yuning yang memiliki penyesalan terbesar dalam hidupnya karena tidak menuruti permintaan terakhir sang ayah. Setelah kematian ayahnya, Yuning untuk sementara memutuskan menemani ibunya dan meninggalkan suaminya sendiri di Ciamis yang akhirnya mengundang permasalahan lain dalam hidupnya karena suaminya selingkuh dengan seorang mahasiswa.

Kisah-kisah yang dituangkan penulis Ahmad Tohari dalam cerpen tersebut memberikan penggambaran situasi yang sangat kental dengan berbagai aspek yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak pesan-pesan dan pelajaran yang dapat diambil pada cerita-cerita dalam kumpulan cerpen tersebut.